

# POTENSI KOMODITI PERDAGANGAN PISANG DALAM RANGKA MEMENUHI PERMINTAAN DAN MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI PERTAHANAN (STUDI DI KABUPATEN BOGOR)

## THE POTENTIAL OF BANANA TRADING COMMODITY TO FULFILL MARKET DEMAND AND SUPPORT FOOD SECURITY IN DEFENSE ECONOMIC PERSPECTIVE (STUDY IN BOGOR REGENCY)

Indriana Sulistyowarni<sup>1</sup>, Sri Sundari<sup>2</sup>, dan Supandi Halim<sup>3</sup>

Universitas Pertahanan

(indri1012@gmail.com; srisundari65@yahoo.co.id; pendi.supandi@yahoo.co.id)

**Abstrak** – Guna menjaga ketahanan pangan maka lebih bijak apabila prioritas pangan tidak terbatas pada beras, tetapi mendorong keanekaragaman produk berbasis pangan lokal seperti jagung, singkong, ubi, sukun, talas dan pisang. Problematika pemanfaatan potensi pisang di Kabupaten Bogor yaitu produksi pisang rendah dikarenakan alih fungsi lahan, alih fungsi tanaman, anggapan pisang sebagai tanaman kelas kedua, penyakit layu *Fusarium*, pemanfaatan pisang terbatas pada buah segar dan produk olahan industri kecil (kripik, sale, molen), serta produksi belum mampu memenuhi permintaan pasar sehingga peluang pasar ekspor belum dimanfaatkan. Penelitian ini mendeskripsikan sejauhmana potensi pisang yang besar bisa dimanfaatkan secara optimal dengan menggunakan teori *demand-supply*, ekonomi pertahanan dan ketahanan pangan. Sumber data primer diperoleh dari wawancara informan dari Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, Pemerintah Daerah, petani dan pedagang pisang di Kabupaten Bogor. Sumber data sekunder meliputi data dari Kementerian terkait, Dinas Pertanian, Dinas Perdagangan, BPS, jurnal, media cetak dan elektronik. Validasi data dengan triangulasi serta analisis data *Miles-Huberman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pisang berpotensi besar dikembangkan di Kabupaten Bogor tetapi pemanfaatan potensi belum optimal. Hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya penerapan teknik budidaya belum sesuai SOP, keterbatasan lahan skala besar, alih fungsi lahan, tidak ada kemitraan perusahaan besar. Sehingga perlu dibangun kemitraan dengan swasta, sinergi dan koordinasi antar *stakeholder* guna meningkatkan potensi pisang sehingga mampu memenuhi permintaan pasar. Pada akhirnya akan meningkatkan keamanan ekonomi sebagai fokus utama ekonomi pertahanan.

**Kata Kunci** : potensi, pisang, permintaan, ketahanan pangan, ekonomi pertahanan

**Abstract** – In order to maintain food security, it is wiser if the food priority is not limited to rice, but also encourages product diversity of local food-based such as maize, cassava, sweet potato, breadfruit, taro, and banana. The problems of utilizing banana potential in Bogor Regency are low production due to land use change, plant function change, some farmers have perception of bananas as a second class plant, *Fusarium* wilt disease, limited use of bananas as fresh fruit and small industrial processed products (such as chips, sale, molen), and production has not been able to fulfill market demand and consequently, export market opportunities have not been utilized. This study describes the extent to which large potential of banana can be used optimally by using defense economics, demand-supply, and

<sup>1</sup> Program Studi Ekonomi Pertahanan, Cohort IX, Universitas Pertahanan.

<sup>2</sup> Program Studi Ekonomi Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan.

<sup>3</sup> Program Studi Ekonomi Pertahanan, FMP, Universitas Pertahanan.

food security theory. Primary data sources were obtained from interviews with informant from Local Government, farmers and banana traders in Bogor Regency, Ministry of Agriculture, Ministry of Trade. Secondary data sources include both from Ministry, Distanherti, Disdagin, BPS, journals, and electronic media. Validation data by triangulation and data analysis of Miles-Huberman. The results show that bananas have great potential to be developed in Bogor Regency but its utilization is not optimal. This is due to several factors including application of inappropriate cultivation techniques with SOP, limited large-scale land, land conversion, without large company partnerships. Therefore, it is necessary to build partnerships with large private companies, synergies and coordination between stakeholders in order to increase bananas potential as trade commodity, hence can fulfill market demand. In the end it will improve economic security as one of the main focuses of the defense economy.

**Keywords:** potential, banana, demand, food security, defense economy

## Pendahuluan

Pertahanan yang dianut oleh negara Indonesia merupakan Sistem pertahanan semesta (Sishanta) yaitu pertahanan yang melibatkan seluruh warga negara sesuai peran dan fungsinya<sup>4</sup>. Hakikat pertahanan nasional yaitu mempertahankan tetap tegaknya NKRI berlandaskan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, meningkatkan kesejahteraan rakyat dan mewujudkan keamanan nasional.

Kesejahteraan tidak hanya dinikmati masyarakat tertentu, tetapi kesejahteraan semua warga negara Indonesia, termasuk kemampuan dan kemudahan mendapatkan akses kebutuhan pokok, yang sesuai dengan konsep ekonomi pertahanan.

Ekonomi pertahanan adalah studi ekonomi yang mengkaji tentang pengelolaan dan potensi ketersediaan sumber daya nasional (sumber daya alam-SDA; sumber daya buatan-SDB; sumber daya manusia-SDM; sarana dan prasarana)

<sup>4</sup> Agus Supriatna, *Pertahanan Nasional Dalam Perspektif Ekonomi*, (Bandung: Unpad Press, 2017), hlm. 3-4.

untuk keberlangsungan keamanan ekonomi dan kepentingan pertahanan negara guna mewujudkan kesejahteraan ekonomi rakyat dan keamanan nasional.<sup>5</sup>

Keamanan ekonomi mensyaratkan menjaga integritas struktural dan kemampuan menghasilkan kemakmuran dan kepentingan entitas politik ekonomi dalam konteks berbagai risiko dan ancaman eksternal yang dihadapi dalam sistem ekonomi internasional.<sup>6</sup>

Guna mencapai tujuan nasional dan melindungi kepentingan nasional maka sangat diperlukan integrasi antara pertahanan militer dan pertahanan non-militer<sup>7</sup>. Terkait dengan kepentingan nasional, pertahanan negara dan ekonomi pertahanan, maka tidak terlepas adanya unsur ancaman. Baik ancaman nyata maupun ancaman tidak nyata serta ancaman militer maupun ancaman non militer. Salah satu bentuk ancaman nonmiliter yaitu kerawanan pangan.

<sup>5</sup> Supandi Halim, *Bahan Ajar Defense Economic*, (Pusat Studi Ekonomi Pertahanan Unhan, 2018), hlm. 2.

<sup>6</sup> Alan Collins, *Contemporary Security Studies Second Edition*, (New York: Oxford University Press Inc, 2010), hlm. 253.

<sup>7</sup> Kementerian Pertahanan, *Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015*, (Jakarta: Kemhan, 2015), hlm. 29.

Dalam rangka menghadapi ancaman kerawanan pangan dan upaya menjaga kelangsungan serta keberlanjutan pangan maka beras tidak hanya menjadi satu-satunya prioritas pangan, akan tetapi perlu didorong adanya keanekaragaman produk berbasis pangan lokal seperti jagung, singkong, ubi, sukun, talas dan pisang.

Berdasarkan hasil survei *Consultative Group on International Agricultural Research* (CGIAR) bahwa akibat krisis pangan dan perubahan iklim maka pisang diprediksikan bisa berperan menjadi sumber makanan pokok dunia. Para ahli memproyeksikan tingkat produksi tepung jagung, nasi dan gandum (sebagai sumber kalori utama) di negara berkembang. Periset CGIAR berpendapat bahwa pisang memiliki potensi menggantikan peran kentang di sejumlah negara berkembang.<sup>8</sup>

Kontribusi energi perkapita yang besar untuk buah-buahan terdapat pada pisang dan salak. Tahun 2015 ketersediaan energi perkapita untuk pisang mengalami peningkatan dibanding tahun 2014 yaitu dari 34 kkal/hari atau 25,84 kg/tahun menjadi 36 kkal/hari atau 27,15 kg/tahun, dan untuk salak menurun dari 10 kkal/hari atau 4,13 kg/ tahun menjadi 9 kkal/hari atau 3,51 kg/ tahun.<sup>9</sup>

Pemanfaatan buah pisang sebagai makanan pokok telah dilakukan di beberapa negara seperti di Rwanda,

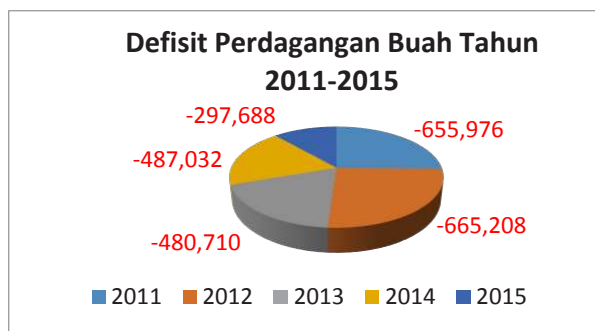
<sup>8</sup> "Pisang Calon Makanan Pokok Dunia", dalam <https://lifestyle.kompas.com/>, 31 Oktober 2012, diakses pada 5 April 2018.

<sup>9</sup> Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, *Laporan Tahunan Badan Ketahanan Pangan 2016*, (Jakarta: BKP, 2017).

Uganda, Afrika Barat, Afrika Timur dan Sangir Sulawesi Utara (Indonesia). Pisang Gapi merupakan makanan pokok masyarakat Sangir.

Kabupaten Bogor ditinjau dari kondisi geografis mempunyai potensi sebagai sentra produksi pisang, tetapi potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal, karena petani di Kabupaten Bogor masih menganggap tanaman pisang sebagai tanaman kelas dua. Fenomena di lapangan, ditemui beberapa petani masih menjual pisang segar kepada pedagang pengumpul (*pengepul*) dengan harga rendah, meskipun ada beberapa petani yang menjual pisang tertentu ke restoran dan hotel; pengetahuan mengenai standar ekspor belum diketahui, kesejahteraan petani belum tinggi dan pengolahan pisang belum optimal (keripik dan sale pisang).

Selain itu terdapat permasalahan yang dihadapi yaitu pemanfaatan potensi pasar ekspor pisang belum optimal padahal terdapat peluang yang besar dan produksi belum mampu memenuhi permintaan. Hal ini juga terlihat dari nilai ekspor dan impor buah yang digambarkan sebagai berikut:



**Grafik 1.** Nilai Ekspor dan Impor Buah Tahun 2011-2015 (US\$ Ribu)

Sumber: Ditjen Bea Cukai dan BPS.go id,2015

Berdasar grafik 1 bahwa defisit perdagangan buah yang ditunjukkan melalui nilai impor lebih tinggi dibanding ekspor dipandang dalam perspektif ekonomi pertahanan merupakan salah satu bentuk ancaman nonmiliter.

Ancaman ini apabila tidak ditangani akan berdampak pada kedaulatan ekonomi Indonesia. Nilai impor produk hortikultura menunjukkan produk hortikultura lokal masih kalah bersaing dengan produk hortikultura impor. Dinamika di lapangan dapat dilihat dari beberapa pasar modern di Indonesia menjadikan produk buah impor sebagai pajangan (*etalase/display*) utama di *counter* buah. Prasurevei yang dilakukan di beberapa pasar modern di Jakarta dan Bogor menunjukkan penataan buah lokal berada di *etalase* kedua. Keberadaan buah impor dalam jumlah banyak di Indonesia merupakan salah satu bentuk ancaman bidang ekonomi khususnya yang mengancam produk buah lokal.

Produksi pisang yang belum optimal karena disebabkan adanya alih fungsi lahan (areal pemukiman dan jalan tol), alih fungsi tanaman (tanaman pisang menjadi

tanaman perkebunan kopi). Penurunan produksi pisang juga disebabkan oleh adanya penyakit layu *Fusarium*. Selain itu pemanfaatan pisang di Kabupaten Bogor masih terbatas pada pemanfaatan buah segar dan produk olahan dari industri kecil (kripik pisang, sale pisang dan molen), apabila dibandingkan dengan industri olahan pisang di Lampung memberikan ragam yang lebih banyak dibandingkan Kabupaten Bogor. Jenis produk olahan pisang di Lampung meliputi keripik pisang, pie pisang (varian rasa keju, kismis, coklat), *cake* pisang, lapis legit pisang, pisang *chips* (varian rasa *chocolate oven*, *cheese oven*, *green tea*, *roasted corn*, *mocca*, *barbeque*, *chocolate*) dan jenis lainnya. Industri olahan pisang di Thailand meliputi *Gluy kai* (campuran pisang, ketan dan tepung kemudian digoreng), keripik pisang, pasta pisang, *snack* dari buah pisang dan bunga pisang.

Beberapa keunggulan pisang yaitu: sebagai komoditas ekspor buah unggulan Indonesia kedua terbesar periode 2015-2017; pisang dapat dibudidayakan (mudah tumbuh) di seluruh wilayah Indonesia; memiliki kandungan kalium tinggi; serta sumber karbohidrat yang berperan menjadi alternatif pangan sehingga diharapkan mampu meningkatkan ketahanan pangan menjadi kedaulatan pangan.

Pengertian ketahanan pangan ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi negara hingga perseorangan, tergambar dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah, mutu, aman,

beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk mewujudkan status gizi baik agar dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. “Pangan adalah segala sesuatu berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik diolah maupun tidak, diperuntukkan sebagaimakanan/minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan pembuatan makanan/ minuman”. Pangan lokal yaitu makanan yang dikonsumsi masyarakat setempat sesuai potensi dan kearifan lokal. Definisi ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional (CPN) serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan.<sup>10</sup>

Kebijakan impor diambil sebagai langkah terakhir apabila produksi dan Cadangan Pangan Nasional (CPN) sebagai kedua sumber utama tidak bisa memenuhi kebutuhan pangan.

Sedangkan definisi ketahanan pangan menurut USAID merupakan kondisi ketika semua orang pada setiap saat mempunyai akses secara fisik dan ekonomi memenuhi kebutuhan konsumsinya untuk hidup sehat dan produktif. Kementerian Pertanian

<sup>10</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 Pasal 1 ayat 1, *Ketahanan Pangan Dan Gizi*, hlm. 2-3.

menyatakan korelasi masalah pangan dengan keberlangsungan hidup manusia, apabila terjadi kekurangan ketersediaan pangan untuk mencukupi kebutuhan masyarakat dalam satu negara berakibat penurunan kesejahteraan hidup, kelaparan, penyakit dan bencana. Adanya peringatan akan perubahan iklim global berdampak pada pertumbuhan harga pangan sehingga berpotensi pada kenaikan harga komoditas pertanian. Oleh karena itu, ketahanan pangan (*food security*), kemandirian pangan (*food self help*) dan kedaulatan pangan (*food sovereignty*) nasional penting untuk digalakkan secara intensif.<sup>11</sup>

Selain berperan sebagai alternatif sumber pangan, pisang juga berperan sebagai komoditi perdagangan. Dilihat dari perdagangan, pisang memiliki potensi besar sebagai komoditas perdagangan, baik domestik maupun ekspor.

Sebagai komoditi perdagangan, maka tidak terlepas dari permintaan dan penawaran. Menurut Sukirno, teori permintaan menjelaskan sifat permintaan para pembeli terhadap sesuatu barang. Teori penawaran menerangkan sifat para penjual dalam menawarkan sesuatu barang yang akan dijualnya.<sup>12</sup>

Merujuk pada data Pusdatin Kementerian Pertanian dan Kementerian

<sup>11</sup> Entis Sutisna dan Abdul Wahid Rauf, *Keragaman Ketahanan Pangan di Pulau Terpencil: Kasus Masyarakat Kampung Sakabu Pulau Salawati Tengah Kabupaten Raja Ampat-Papua Barat*, 2013, dalam [www.litbang.pertanian.go.id](http://www.litbang.pertanian.go.id), diakses pada 15 Maret 2018.

<sup>12</sup> Sadono Sukirno, *Mikroekonomi: Teori Pengantar Edisi ke-3*, Cetakan 31, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 29, 41-87.

Perdagangan menyatakan Benua Asia sebagai tujuan utama ekspor pisang Indonesia, sedangkan Benua Eropa, Amerika dan Australia sudah menjadi tujuan ekspor pisang tetapi dalam kuantitas kecil, sementara pisang belum diekspor ke Benua Afrika. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak pasar ekspor yang terbuka dan belum dimanfaatkan potensinya secara optimal terutama di Eropa dan Afrika. Apabila pangsa pasar lebih optimal diharapkan mampu meningkatkan surplus perdagangan yang akan menambah devisa negara.

Beberapa varietas pisang produksi dalam negeri yang sudah diekspor yaitu *Cavendish* (sentra di Lampung), pisang kirana (sentra di Lumajang), pisang mas (sentra di Jawa Timur), dan pisang ambon (sentra di Jawa)<sup>13</sup>. Lebih lanjut, berdasarkan Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Pertanian dan Ditjen PEN Kementerian Perdagangan menjelaskan sebagian besar pisang dari Indonesia diekspor ke Cina, Malaysia dan Jepang.

Pisang yang dihasilkan Indonesia memiliki keunggulan dibandingkan negara lain ditinjau dari keanekaragaman varietas dan cita rasa berbeda. Disamping kelebihan, terdapat pula kelemahan dalam hal pengemasan yang belum kompetitif, kualitas terkadang masih belum memenuhi standar dan pasokan tidak berkelanjutan.

---

<sup>13</sup> Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Pertanian, *Perbandingan Ekspor Komoditi Pisang Tahun 2016-2017*, (Jakarta: Kementan, 2018).

Dalam kaitannya pisang sebagai komoditi perdagangan terdapat permasalahan yang dihadapi. Problematika yang dihadapi yaitu pemanfaatan potensi pasar ekspor pisang belum optimal, padahal terdapat peluang yang besar dan produksi belum mampu memenuhi permintaan.

Kenaikan surplus perdagangan berinterelasi terhadap peningkatan pendapatan negara. Eskalasi pendapatan negara serta pertumbuhan ekonomi akan berkontribusi dalam memperkuat ekonomi pertahanan. Selain itu, guna mencapai ketahanan pangan tinggi maka ditempuh berbagai cara meliputi peningkatan produksi, produktivitas dan diversifikasi pangan lokal termasuk pisang.

Kesenjangan antara potensi pisang dilihat dari kondisi geografis Kabupaten Bogor yang berpotensi menjadi sentra produksi pisang dan permintaan pisang yang besar, dibandingkan dengan permasalahan pisang di Kabupaten Bogor meliputi produksi pisang masih rendah karena alih fungsi lahan, terserang penyakit *Fusarium*; harga pisang dari rendah; kurangnya pengetahuan tentang standar ekspor; kesejahteraan petani belum tinggi; dan pengolahan pisang belum optimal (keripik dan sale pisang).

Merujuk pada identifikasi persoalan yaitu *gap* antara potensi dengan problem dalam komoditi perdagangan pisang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Potensi Komoditi Perdagangan Pisang Dalam

Rangka Memenuhi Permintaan dan Mendukung Ketahanan Pangan Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Pertahanan di Kabupaten Bogor". Penelitian berfokus pada potensi komoditi perdagangan; faktor yang memengaruhi dan upaya peningkatan daya saing pisang.

Pemilihan lokasi penelitian di Kabupaten Bogor dengan latar belakang bahwa lokus penelitian merupakan salah satu daerah yang memiliki ketahanan pangan tinggi (bersumber Peta Ketahanan Pangan)<sup>14</sup>, petani membudidayakan berbagai varietas pisang, prioritas pekerjaan penduduk di sektor pertanian dan perdagangan; adanya potensi yang besar untuk meningkatkan ketersediaan pangan sehingga dapat menopang *national food security*; serta letak geografis Kabupaten Bogor berdekatan dengan Jakarta sebagai salah satu pangsa pasar utama komoditas pisang.

Berkaitan dengan *food security* terdapat tiga aspek ketahanan pangan yaitu *pertama*, Aspek Ketersediaan Pangan terdiri dari: i) produksi pangan domestik, ii) cadangan pangan, iii) perdagangan pangan, iv) penyediaan pangan berbasis sumber daya lokal. Aspek *kedua* Keterjangkauan/ Akses Pangan meliputi: a) pemasaran dan logistik pangan, b) stabilisasi pasokan dan harga pangan, c) bantuan pangan, d) penanganan masyarakat miskin dan rawan pangan dan gizi. Aspek *ketiga* Pemanfaatan

<sup>14</sup> Kementerian Pertanian, Dewan Ketahanan Pangan dan World Food Program, *Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia 2015*, (Jakarta: Kementan, 2015).

Pangan ialah: 1) pola konsumsi pangan, 2) fortifikasi gizi mikro, 3) jejaring keamanan pangan, 4) pengawasan keamanan pangan.<sup>15</sup>

Berdasarkan teori dan fenomena yang telah diuraikan, maka peneliti mewujudkan kerangka pemikiran pada gambar 2.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sebagaimana Lesley menyampaikan bahwa desain penelitian kualitatif memiliki tahapan sebagai berikut: identifikasi masalah, identifikasi faktor penting, menggali kontingensi pemecahan masalah, menentukan resiko, menerapkan solusi dan mengevaluasi keefektifan dari solusi tersebut. Penelitian kualitatif berfokus pada latar belakang dan alasan kemunculan data tersebut.<sup>16</sup>

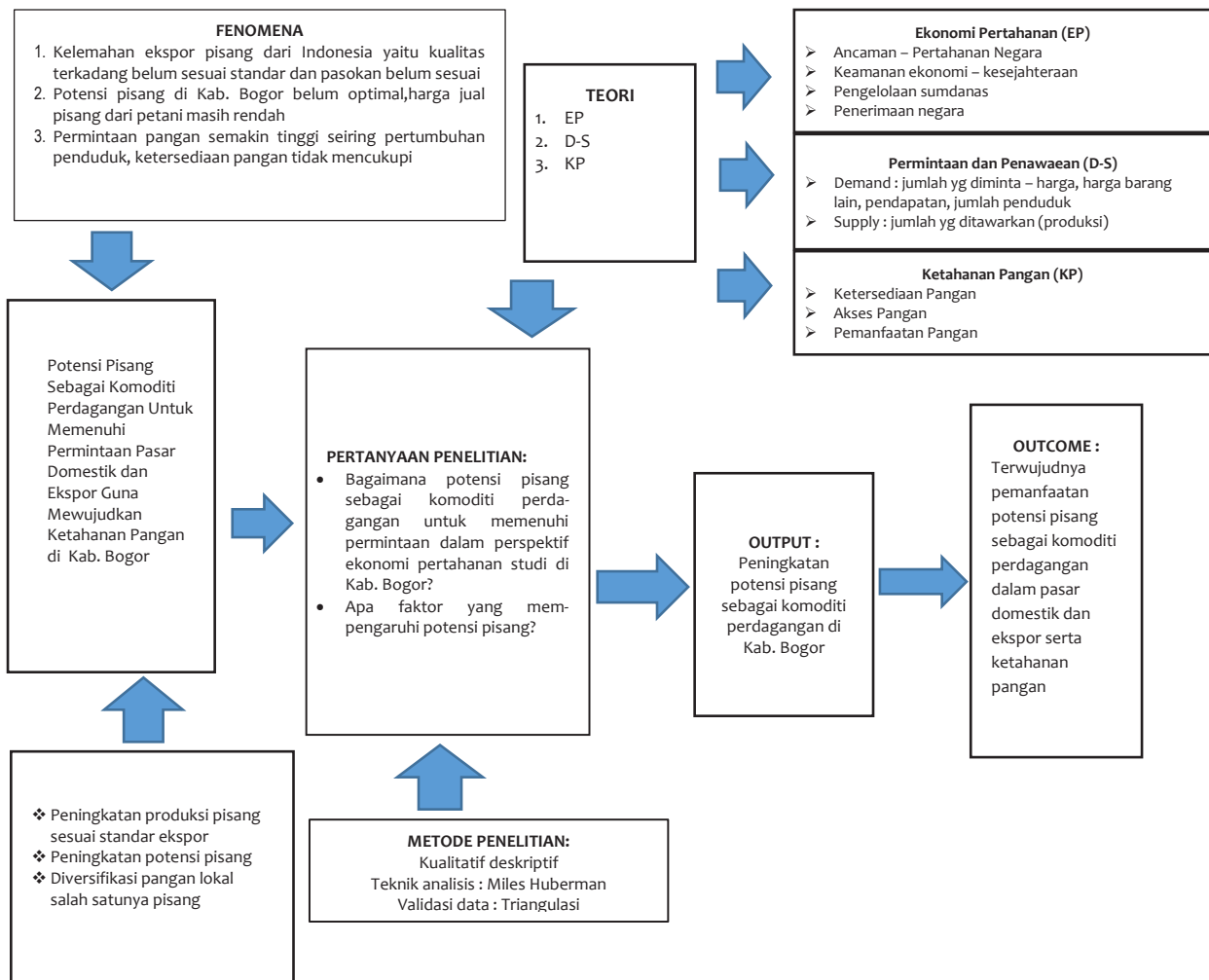
Subyek terpilih dalam penelitian merupakan informan kunci (*key person*) dan dipandang sebagai sumber data yang diharapkan mampu menjawab permasalahan yang dikaji karena adanya asumsi bahwa subyek adalah orang yang paling mengetahui tentang dirinya dan tema penelitian.<sup>17</sup> Pemilihan bukan hanya karena pertimbangan aspek keterwakilan populasi di dalam sampel.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, *Indeks Ketahanan Pangan Indonesia 2018*, (Jakarta: BKP Pertanian), hlm. 7.

<sup>16</sup> Lesley Farmer and D. Cook, *Using Qualitative Methods in Action Research: Qualitative Research and The Librarian*, (USA: American Library Association, 2011), hlm. 3.

<sup>17</sup> M. Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua)*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 25 dan 104.

<sup>18</sup> Irawan P. Dr, M.Sc, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: DIA



**Gambar 2.** Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah peneliti

Subyek dipilih secara *purposive* sebagaimana disampaikan Creswell bahwa subyek yang diteliti dipilih dengan dasar karakteristik dan spesifikasi lokasi dan partisipan/ informan. Pemilihan informan tersebut menyesuaikan dengan peran maupun tugas masing-masing<sup>19</sup>, yang terdiri dari pejabat Kemeerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, Dinas pertanian, Bappeda, Dinas perdagangan, pengusaha benih, pedagang dan petani pisang.

Fisip UI, 2006), hlm. 9.

<sup>19</sup> JW. Creswell, *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*, SAGE, Edisi Terjemahan *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan Edisi Ketiga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

Obyek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti meliputi potensi pisang di Kabupaten Bogor belum optimal, harga jual pisang dari petani masih rendah dan kesejahteraan petani belum tinggi sehingga peneliti mengangkat permasalahan penelitian terdiri dari: 1) potensi pisang sebagai komoditi perdagangan untuk memenuhi permintaan pasar di Kabupaten Bogor; 2) faktor memengaruhi potensi pisang di Kabupaten Bogor.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bogor dan dilaksanakan pada bulan Juli – Desember 2018. Sumber data primer diperoleh dari wawancara



informan dan sumber data sekunder meliputi data dari Kementerian terkait, dinas pertanian, dinas perdagangan, BPS, jurnal, media cetak dan elektronik. Untuk pengujian data/ validasi data dengan triangulasi dengan metode, waktu dan sumber. Analisis data menggunakan Miles Huberman.

## **Pembahasan**

Pembahasan bermanfaat untuk memberikan deskripsi dan analisis terperinci yang akan mempermudah memahami hasil di lapangan.

Permasalahan mendasar dalam mewujudkan ketersediaan pangan nasional berkelanjutan sebagaimana disampaikan oleh Kementerian Pertanian adalah produksi dan kapasitas produksi pangan nasional semakin terbatas; jumlah permintaan pangan semakin meningkat seiring peningkatan jumlah penduduk; pemenuhan bahan baku industri dan peningkatan penggunaan pangan seiring perkembangan pariwisata, hotel dan restoran; persaingan penggunaan bahan pangan untuk bioenergi dan pakan ternak; kerawanan pangan karena adanya kemiskinan dan keterbatasan penyediaan infrastruktur desa di pedesaan; potensi sumber daya pangan yang rendah; penurunan proporsi konsumsi pangan.

## **Potensi Komoditas Perdagangan Pisang**

Potensi daerah di Kabupaten Bogor ditinjau oleh subsektor tanaman pangan; subsektor sayuran dan hortikultura,

subsektor tanaman hias, dan perkebunan. Sentra buah terutama dari Ciawi, Mekarsari, Tanjungsari dan lainnya.

Potensi ialah energi, kekuatan atau kemampuan terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal.<sup>20</sup> Sedangkan komoditi didefinisikan sebagai barang niaga, kerajinan lokal, dan produk yang dihasilkan dari pertanian yang digunakan untuk komoditas ekspor dan memenuhi mutu standar perdagangan internasional.<sup>21</sup> Sehingga ikhtisar potensi komoditi perdagangan yaitu daya atau kapabilitas tiap daerah atau negara yang berbentuk bahan baku, dan belum diproses serta dapat diperjualbelikan. Bahan baku berasal dari hasil pertanian, kehutanan, perkebunan, energi dan pertambangan.

Adanya perdagangan internasional baik ekspor maupun impor akan berdampak pada pendapatan negara. Semakin tinggi nilai ekspor dan semakin rendah impor mengakibatkan surplus perdagangan sehingga dapat menambah pendapatan negara yang berkontribusi pada anggaran negara.

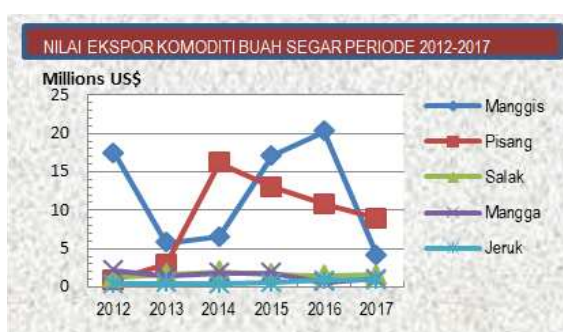
Hal ini sejalan dengan ekonomi pertahanan yang berkaitan erat dengan ilmu ekonomi. Apabila warga negara mendapatkan penghasilan dari kegiatan produksi yang dilakukannya, maka penghasilan (surplus ekonomi) ini sebagian digunakan untuk berkontribusi kepada negara dalam bentuk pajak.

<sup>20</sup> Endra K. Prihadhi, *My Potensi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 6.

<sup>21</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Definisi Komoditi*, (Jakarta, 2018).

Pajak sebagai salah satu komponen penerimaan dalam APBN. Penerimaan ini dapat digunakan oleh negara untuk membiayai sektor pertahanan dan sektor non pertahanan.<sup>22</sup>

Nilai ekspor komoditas buah manggis, salak, pisang, jeruk dan mangga dalam bentuk segar pada tahun 2012 sampai 2017 digambarkan dalam grafik berikut :



**Grafik 3.** Nilai Ekspor Komoditas Buah Segar Dalam Tahun 2012 - 2017

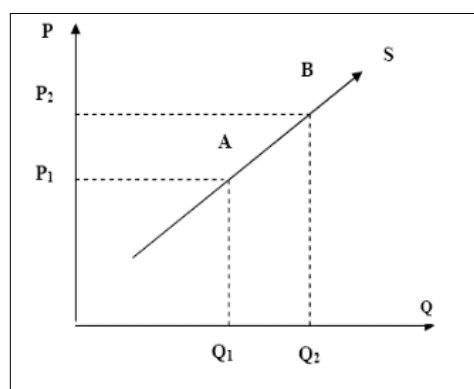
Sumber: Pusdatin Kementerian Pertanian, 2018

Penawaran mencerminkan keputusan terkait jumlah barang yang perlu diproduksi. Definisi jumlah penawaran ialah total barang atau jasa yang akan dijual produsen dalam waktu tertentu dengan penetapan harga tertentu.<sup>23</sup> Hukum penawaran menjelaskan sifat hubungan antara harga dan jumlah barang ditawarkan oleh produsen/penjual. Hukum penawaran menyatakan semakin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang akan ditawarkan oleh produsen/penjual dan berlaku sebaliknya.

<sup>22</sup> Purnomo Yusgiantoro, *Ekonomi Pertahanan Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 3-9.

<sup>23</sup> Michael Parkin, *Microeconomics: 9th Edition*. (Boston-USA: Pearson Education Inc, 2010), hlm. 7.

Kurva penawaran menunjukkan hubungan harga barang tertentu dengan jumlah barang yang ditawarkan. Penawaran dalam analisis ekonomi berarti keseluruhan kurva penawaran, sedangkan jumlah barang ditawarkan berarti jumlah barang yang ditawarkan pada suatu tingkat harga tertentu. Grafik kurva penawaran disajikan dalam gambar berikut:



**Gambar 4.** Kurva Penawaran

Sumber: Sadono Sukirno, *Mikroekonomi: Teori Pengantar Edisi ke-3*, Cetakan 31, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016)

Kurva penawaran mengindikasikan hubungan positif antara harga dan jumlah barang yang ditawarkan yaitu makin tinggi harga maka semakin banyak jumlah ditawarkan. Umumnya untuk mengetahui penawaran digunakan pendekatan produksi.

Jumlah produksi pisang di Jawa Barat (Jabar) serta kontribusinya terhadap produksi nasional ialah:

**Tabel 1.** Jumlah Produksi dan Kontribusi Produksi Pisang Di Provinsi Jawa Barat Terhadap Indonesia Tahun 2013 - 2017

| Tahun | Produksi Nasional (Ton) | Produksi Pisang di Jabar (Ton) | Kontribusi Jabar terhadap Indonesia |
|-------|-------------------------|--------------------------------|-------------------------------------|
| 2013  | 6,279,290               | 1,095,325                      | 17.4%                               |
| 2014  | 6,862,568               | 1,237,171                      | 18.0%                               |
| 2015  | 7,299,275               | 1,306,288                      | 17.9%                               |
| 2016  | 7,007,125               | 1,204,084                      | 17.2%                               |
| 2017  | 7,162,680               | 1,128,666                      | 15.8%                               |

Sumber: Data Ditjen Hortikultura Kementerian Pertanian, 2018

Produksi pisang di tingkat nasional berkisar 6 - 7 juta ton per tahun.<sup>24</sup> Dari total produksi tersebut, sebagian besar untuk memenuhi permintaan pasar dalam negeri. Pisang yang dihasilkan di Kabupaten Bogor terserap oleh pasar bahkan karena keterbatasan pasokan maka mendatangkan pisang dari daerah lain.

tersebut memberikan dampak rendahnya produksi, produktivitas pisang dan sumbangsih pada produksi nasional serta prospek pasar ekspor belum dimanfaatkan oleh *stakeholder* pisang.

Produksi pisang dari Kabupaten Bogor sebagai berikut:

**Tabel 2.** Produksi, Produktivitas, Tanaman Menghasilkan Pisang di Kabupaten Bogor Periode 2013-2017

| Tahun | Tanaman Yang Menghasil (Pohon) | Produktivitas (Kg) | Produksi (Ton) |
|-------|--------------------------------|--------------------|----------------|
| 2013  | 688,137                        | 2.80               | 19,239.4       |
| 2014  | 716,567                        | 3.78               | 27,054.0       |
| 2015  | 959,804                        | 2.92               | 27,993.4       |
| 2016  | 940,641                        | 4.85               | 45,613.6       |
| 2017  | 862,813                        | 5.12               | 44,215.3       |

Sumber: Monografi Pertanian dan Kehutanan Tahun 2013-2017 Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Kab. Bogor, 2018

Kabupaten Bogor berpotensi besar untuk pengembangan pisang, namun potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal. Ketidakefektifan pemanfaatan

Tingkat produksi pisang di Kabupaten Bogor dari tahun 2013 sampai 2017 yang tertinggi terjadi pada 2016 dan produksi terendah pada tahun 2013. Dalam proses produksinya, petani di Kabupaten Bogor ada yang sudah melakukan teknik

<sup>24</sup> Ditjen Hortikultura dan BPS, *Produksi Pisang di Provinsi Jawa Barat Tahun 2012-2016*, (Jakarta: Ditjen Hortikultura, 2016).

budidaya sesuai SOP dan banyak yang masih menggunakan cara budidaya konvensional.

Teknis budidaya pisang yang dilakukan petani di Kabupaten Bogor meliputi: pemakaian jarak tanam (2,5m), pemakaian benih dari anakan varietas unggul, pemupukan dasar pada awal tanam, pembuangan daun tua (berwana kuning), pemisahan anak pisang.

Prosedur penanaman pisang di kebun serta penanganan panen sesuai SOP sebagaimana merujuk ASEAN GAP untuk digunakan sebagai pedoman penyuluhan pertanian kepada gabungan kelompok tani (gapoktan), kelompok tani (poktan) maupun petani individu<sup>25</sup>, terdiri dari:

**Tabel 3.** Pedoman ASEAN-GAP Diturunkan menjadi SOP

| No | Tahapan                    | Keterangan   |
|----|----------------------------|--|
| 1  | Perencanaan Kualitas       | Tahapan kritis terhadap pencapaian kualitas produk selama proses produksi, panen dan pasca panen diidentifikasi agar sesuai dengan perencanaan kualitas produk yang akan dicapai.  |
| 2  | Benih                      | a) Varietas dipilih sesuai dengan permintaan pasar<br>b) Jika benih dibeli dari pihak lain atau berasal dari luar lahan, harus memiliki sertifikat dan label yang dikeluarkan oleh lembaga berwenang.  |
| 3  | Pupuk & Bahan Aditif Tanah | 1) Pemberian pupuk sesuai rekomendasi dari pihak yang berkompeten atau berdasarkan pengujian pada tanah dan daun sesuai dengan kebutuhan hara tanaman.<br>2) Peralatan yang digunakan untuk aplikasi pupuk dan bahan aditif tanah lainnya harus dirawat agar layak dipakai dan diperiksa oleh teknisi yang kompeten minimal setahun sekali.<br>3) Tempat dan fasilitas untuk pengomposan bahan-bahan organik ditempatkan, dibuat dan dipelihara dengan baik untuk mencegah kontaminasi penyakit tanaman.<br>4) Pemberian pupuk dan bahan aditif tanah lainnya dicatat mencakup nama produk dan bahan, tanggal dan lokasi, dosis dan metode aplikasi serta petugas pelaksananya |
| 4  | Air                        | a) Penggunaan air irigasi sesuai kebutuhan tanaman, ketersediaan air dan tingkat kelembaban tanah<br>b) Catatan mengenai penggunaan air irigasi disimpan dan mencakup jenis tanaman, tanggal, lokasi, volume air dan lama pengairan.   |

<sup>25</sup> Direktorat Budidaya dan Pascapanen Buah, Ditjen Hortikultura, Kementerian Pertanian, *Pedoman ASEAN-GAP Diturunkan Menjadi SOP*, (Jakarta: Ditjen Hortikultura, 2014).

|   |                                |  |
|---|--------------------------------|--|
| 5 | Bahan Kimia                    | <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Pelaksana/operator aplikasi bahan kimia sudah mengikuti SL-PHT (Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu) atau pelatihan lain yang terkait dengan penggunaan bahan kimia.</li> <li>b) Tindakan perlindungan tanaman berdasarkan rekomendasi pihak yang berkompeten atau hasil pengamatan gejala serangan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman).</li> <li>c) Pengendalian Hama Terpadu (PHT) diutamakan.</li> <li>d) Bahan kimia yang digunakan dibeli dari kios yang terdaftar.</li> <li>e) Bahan kimia yang digunakan sudah terdaftar pada Kementerian Pertanian (buku hijau) atau mendapatkan rekomendasi dari pihak yang kompeten dan dibuktikan dengan dokumentasi terkini.</li> <li>f) Penggunaan bahan kimia sesuai petunjuk yang tertera pada label atau anjuran dari pihak berwenang.</li> <li>g) Dilakukan strategi rotasi untuk penggunaan jenis bahan kimia dan cara perlindungan tanaman lainnya untuk mencegah resistensi hama.</li> <li>h) Peralatan yang digunakan untuk aplikasi bahan kimia dirawat agar layak pakai dan diperiksa oleh teknisi kompeten minimal setahun sekali.</li> <li>i) Penggunaan bahan kimia dicatat untuk masing-masing tanaman mencakup jenis, alasan penggunaan, tanggal dan lokasi aplikasi, metode dan dosis aplikasi, kondisi cuaca dan petugas pelaksana.</li> </ul> |
| 6 | Panen & Penanganan Pasca Panen | <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Indeks kematangan produk digunakan untuk menentukan kapan waktu panen yang tepat.</li> <li>b) Teknik pemanenan yang dilakukan harus sesuai dengan karakter produk.</li> <li>c) Peralatan yang digunakan untuk panen harus sesuai dengan karakter produk dan bersih.</li> <li>d) Wadah panen sesuai dengan karakter produk dan tidak diisi terlalu penuh.</li> <li>e) Pelapis/ pelindung digunakan jika wadah memiliki permukaan yang kasar.</li> <li>f) Wadah panen terlindungi untuk mencegah kehilangan kadar air dan terpapar sinar matahari.</li> <li>g) Wadah panen bersih.</li> <li>h) Panen tidak dilakukan pada saat panas terik atau pada saat hujan.</li> <li>i) Hasil panen dipindahkan secepat mungkin dari kebun.</li> <li>j) Hasil panen diletakkan di tempat yang terlindung jika terjadi penundaan pengangkutan dari kebun.</li> <li>k) Wadah yang telah terisi produk tidak ditumpuk sembarangan untuk mencegah kerusakan mekanis.</li> <li>l) Wadah dilindungi selama pengangkutan untuk mencegah kerusakan mekanis.</li> </ul>  |
| 7 | Penanganan & Pengemasan Produk | <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Peralatan pasca panen dirangkai dengan baik untuk mengurangi resiko produk jatuh dan benturan.</li> <li>b) Peralatan, wadah dan bahan yang bersentuhan langsung dengan</li> </ul>  |

|    |                              |   |
|----|------------------------------|---|
|    |                              | <p>produk dibersihkan secara berkala dan dipelihara untuk mencegah kerusakan mekanis.</p> <p>c) Dilakukan upaya untuk mencegah gangguan hama di dalam maupun sekitar area penanganan, pengemasan dan penyimpanan.</p> <p>d) Apabila diperlukan, produk dapat diberi perlakuan yang sesuai dengan karakteristik produk untuk meminimalisasi perkembangan penyakit dan penurunan kualitas.</p> <p>e) Air yang digunakan untuk proses pasca panen seperti pencucian dan perlakuan terhadap produk diganti secara berkala guna meminimalisasi kontaminasi dan organisme pengganggu.</p> <p>f) Produk dikemas dan disimpan dalam tempat yang terlindung.</p> <p>g) Produk diletakkan di atas alas.</p> <p>h) Produk dikelaskan dan dikemas sesuai dengan permintaan konsumen atau pasar.</p> <p>i) Bahan pelindung dapat digunakan untuk melindungi produk dari permukaan wadah yang kasar dan resiko kehilangan air yang berlebihan.</p> <p>j) Penyejukan produk (<i>precooling</i>) dilakukan sesuai dengan karakter produk.</p> |
| 8  | Penyimpanan dan Pengangkutan | <p>a) Produk yang belum diangkut diletakkan pada tempat dengan suhu yang sesuai dengan karakter produk.</p> <p>b) Alat angkut diberi pelindung dan bila perlu suhu diatur sesuai karakteristik produk untuk meminimalisasi penurunan kualitas.</p> <p>c) Alat angkut diperiksa kebersihannya, keberadaan benda asing dan adanya hama. Jika ada indikasi kontaminasi maka harus dibersihkan.</p> <p>d) Pencampuran produk <i>noncompatible</i> (tidak sejenis) dihindari.</p> <p>e) Produk diangkut secepatnya ke tempat tujuan.</p>   |
| 9  | Penelusuran Balik            | <p>a) Masing-masing produk diberi identitas berupa nomor registrasi kebun/lahan usaha.</p> <p>b) Kemasan produk diberi label yang memungkinkan penelusuran balik.</p> <p>c) Dilakukan pencatatan pengiriman produk untuk satu rantai pasokan ke depan.</p>  |
| 10 | Pelatihan                    | Pekerja harus memiliki pengetahuan memadai atau dilatih sesuai dengan tanggung jawabnya. Tersedia bukti mengikuti pelatihan.  |
| 11 | Dokumen dan Catatan          | <p>a) Catatan mengenai GAP disimpan paling tidak selama 2 tahun atau lebih jika diharuskan oleh peraturan pemerintah atau atas permintaan konsumen.</p> <p>b) Dokumen yang sudah tidak berlaku dimusnahkan dan hanya catatan terbaru yang digunakan.</p>  |
| 12 | Peninjauan Ulang Pelaksanaan | a) Semua kegiatan ditinjau ulang paling tidak satu kali setahun, untuk memastikan kegiatan tersebut telah dilaksanakan dengan benar dan dilakukan langkah-langkah perbaikan bila diketahui terjadi ketidaksesuaian pelaksanaan.   |

|  |   |
|--|---|
|  | <p>b) Peninjauan ulang kegiatan yang dilakukan dan tindak lanjutnya dicatat dengan baik.</p> <p>c) Dilakukan tindakan untuk mengatasi keluhan yang berkaitan dengan kualitas produk dan catatan mengenai hal tersebut disimpan.</p> |
|--|---|

Sumber: Direktorat Budidaya dan Pascapanen Buah, Ditjen Hortikultura, Kementerian Pertanian, 2014

Penetapan harga komoditas pisang mengikuti mekanisme harga yang berlaku yaitu dipengaruhi permintaan dan penawaran pisang saat itu.

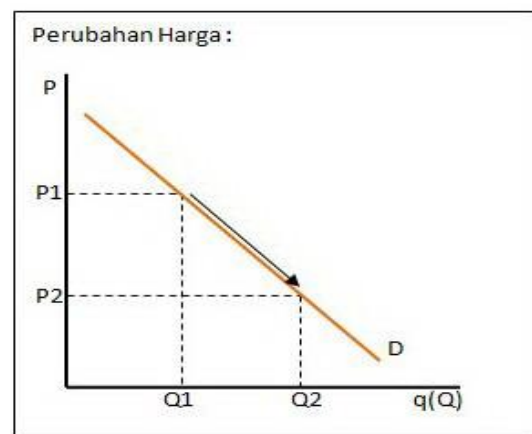
Beberapa faktor yang memengaruhi penawaran meliputi: a) harga barang lain, b) biaya untuk memperoleh faktor produksi, c) tujuan perusahaan, d) tingkat teknologi.<sup>26</sup>

Ditinjau dari harga maka pisang produksi dari Kabupaten Bogor lebih tinggi dibandingkan dari daerah lain karena diyakini memiliki kualitas super, rasa lebih enak dan ragam lebih banyak. Buah pisang di Kabupaten Bogor dipasarkan di pasar-pasar di Bogor, Jakarta dan Pulau Jawa. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pisang Kabupaten Bogor masih digunakan untuk memenuhi permintaan dalam negeri.

Ditinjau dari permintaan maka Permintaan memberikan gambaran tentang keputusan terhadap keinginan (*desire*) yang akan dipuaskan. Jumlah yang diminta tidak selalu sama dengan kuantitas yang dibeli.<sup>27</sup> Hakikat hukum permintaan adalah hipotesis yang menyatakan *makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut*. Hubungan

jumlah permintaan dan harga dalam hukum permintaan disebabkan oleh: *Pertama*, kenaikan harga menyebabkan para pembeli mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti barang yang mengalami kenaikan harga. *Kedua*, kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil/nyata pembeli berkurang. Pendapatan yang menurun memaksa pembeli untuk mengurangi pembelian terhadap berbagai jenis barang dan terutama barang yang mengalami kenaikan harga.<sup>28</sup>

Bentuk kurva permintaan umumnya menurun dari kiri atas ke kanan bawah, disebabkan oleh sifat hubungan antara harga dan jumlah yang diminta yaitu sifat terbalik, digambarkan sebagai berikut:<sup>29</sup>



**Gambar 5.** Kurva Permintaan

Sumber: Sadono Sukirno, *Mikroekonomi: Teori Pengantar Edisi ke-3*, Cetakan 31, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016)

<sup>26</sup> Sadono Sukirno, *op.cit*, hlm. 7.

<sup>27</sup> Michael Parkin, *op.cit*, hlm. 59-64.

<sup>28</sup> Sadono Sukirno, *op.cit*, hlm. 29.

<sup>29</sup> *Ibid.*

Hal ini yang terjadi dalam perdagangan pisang dalam negeri bahwa harga merupakan salah satu faktor menentukan permintaan pisang selain produksi dan harga komoditi buah lainnya. Produksi dan perdagangan menguntungkan dengan hasil produksi berlimpah dan kisaran harga tinggi. Perbedaan harga pisang di lapangan dipengaruhi oleh produksi buah lain. Apabila ketersediaan buah lain melimpah di pasar akan menyebabkan harga pisang menurun. Ditinjau dari harga, maka pisang produksi dari Kabupaten Bogor lebih tinggi dibandingkan daerah lain karena diyakini memiliki kualitas super, rasa lebih enak dan ragam lebih banyak. Buah pisang di Kabupaten Bogor didistribusikan di pasar-pasar di Bogor, Jakarta dan Pulau Jawa dan masih digunakan untuk memenuhi permintaan dalam negeri.

Permintaan pasar baik berupa buah pisang segar maupun produk olahan yang dihasilkan oleh industri kecil, menengah dan besar. Dalam rangka memenuhi permintaan dalam negeri serta ekspor maka diperlukan peningkatan produksi dan produktivitas pisang.

Beberapa varietas pisang ekspor dari produksi Indonesia meliputi: mas kirana, *Cavendish*, raja termasuk kategori *Musa paradisiaca* L. (pisang dengan buah enak dimakan).

Hasil penelitian potensi komoditas perdagangan pisang untuk memenuhi permintaan pasar, baik dalam skala nasional dan Kabupaten Bogor menunjukkan adanya potensi yang besar

untuk dikembangkan. Hal ini ditinjau dari a) tingginya tingkat permintaan pisang dari pasar lokal, nasional maupun ekspor; b) kesediaan/ antusiasme masyarakat terlibat dalam produksi maupun usaha (petani dan pedagang); c) agroklimat yang sesuai; d) pisang sebagai komoditas menguntungkan; dan e) merupakan tanaman mudah dibudidayakan.

Salah satu cara untuk meningkatkan produksi pisang yang sesuai dengan keinginan pasar ialah dengan mengetahui pangsa, target, segmentasi dan selera pasar (produksi berdasarkan permintaan pasar/ *produce by market demand*). Dalam memenuhi selera pasar maka beberapa jenis pisang unggul perlu diproduksi lebih tinggi. Beberapa varietas unggulan seperti *Cavendish*, raja, ambon, mas kirana, tanduk dan jenis lainnya perlu diproduksi.

Terkait dengan permintaan pasar yang berdasarkan keinginan pasar, sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sukirno khususnya faktor-faktor yang memengaruhi permintaan. Faktor-faktor yang memengaruhi permintaan meliputi: a) harga barang itu sendiri, b) harga barang lain berkaitan erat dengan barang tersebut, c) pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat, d) corak distribusi pendapatan dalam masyarakat, e) cita rasa masyarakat, f) jumlah penduduk, g) ramalan/ ekspektasi mengenai keadaan di masa datang.<sup>30</sup>

Diharapkan dengan pengembangan potensi pisang sebagai komoditas perdagangan di Kabupaten Bogor,

---

<sup>30</sup> Sadono Sukirno, *op.cit*, hlm. 7.



memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan surplus perdagangan internasional serta mendukung ketahanan pangan.

Apabila ditinjau dari sisi pertahanan maka sangat diperlukan perlindungan plasma nutfah yang beragam (baik jenis unggul maupun varietas tidak unggul) melalui pembudidayaan. Plasma nutfah ini dapat dijadikan sebagai sumber indukan dan *genetic source* yang dapat disilangkan untuk menghasilkan varietas pisang unggulan yang memiliki kekebalan terhadap penyakit utama yang menyerang pohon pisang yaitu *Fusarium*.

Apabila dikaitkan dengan penelitian terdahulu menunjukkan kontribusi signifikan budidaya Sorgum di Kabupaten Lamongan terhadap ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi. Riset pisang memiliki persamaan dengan penelitian sorgum yaitu pandangan yang sama dalam upaya peningkatan ketahanan pangan dengan menerapkan strategi diversifikasi pangan lokal. Di sisi lain, terdapat perbedaan dari kedua penelitian tersebut yaitu lokus penelitian; komoditi; serta tidak mengkaji perniagaan dan peluang pasar<sup>31</sup>.

### **Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Potensi Pisang**

Berdasarkan luas jangkauannya, pasar sebagai tempat bertemunya pihak penjual dan pihak pembeli dibagi 3 yaitu

<sup>31</sup> Isti Septianingsih, "Potensi Budidaya Sorgum Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Lamongan Jawa Timur (Studi Pada Desa Patihan)", Tesis, (Bogor: Unhan, 2017).

pasar lokal (hanya suatu daerah tertentu); pasar nasional (berbagai daerah di dalam negara); pasar internasional (berbagai negara).<sup>32</sup>

Orang/ Badan/ Lembaga yang memperjual-belikan atau bergerak dalam perniagaan (perdagangan) barang atau jasa baik langsung maupun tidak langsung kepada konsumen (*customer*) merupakan definisi pedagang.<sup>33</sup>

Hasil penelitian di lapangan terhadap faktor-faktor yang memengaruhi potensi pisang yaitu:

1. Faktor yang menghambat pengembangan potensi pisang di Kabupaten Bogor ditinjau dari:
  - a. Faktor produksi terdiri dari: 1) penerapan budidaya pisang belum sesuai SOP (banyak yang dibudidayakan secara sederhana), 2) ketidakstabilan stok/ produksi, 3) keterbatasan lahan skala kebun (lahan skala luas), 4) adanya alih fungsi lahan, 5) masih kurangnya pelatihan dan pendampingan tentang pisang, dan 6) komitmen pengadaan pisang yang belum maksimal;
  - b. Segi pasar yaitu masih ditemui anggapan petani bahwa harga pisang belum tinggi sehingga belum menarik perhatian petani untuk membudidayakan pisang

<sup>32</sup> Eeng Ahman, *Membina Kompetensi Ekonomi*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007).

<sup>33</sup> Prof. Dr. Damsar dan Dr. Indrayani, S.E., MM., *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2016).

secara luas. Hal ini terjadi ketika panen raya sehingga harga menjadi anjlok;

- c. Aspek kelembagaan meliputi:
  - 1) belum terbentuknya kelembagaan yang khusus menangani pisang di daerah Bogor;
  - 2) petani dan perusahaan belum ada kemitraan untuk memajukan potensi pisang (sebagaimana yang sudah ada di Provinsi Lampung);
2. Faktor yang mendukung meliputi:
  - a. Kesesuaian agroklimat di Kabupaten Bogor bahkan di seluruh wilayah Indonesia untuk budidaya pisang bahkan tanaman ini dapat tumbuh di tanah marjinal;
  - b. Keragaman varietas pisang/ plasma nutfah banyak;
  - c. Tanaman pisang memiliki daya tahan terhadap iklim panas dan tanah kering;
  - d. Jenis pisang lebih banyak dan kekhasan rasa lebih menonjol merupakan keunggulan komparatif dari daya saing pisang produk Indonesia dibanding negara lain;
  - e. Prospek pasar luas;
  - f. Varietas unggul seperti pisang raja bulu, pisang dari Kabupaten Bogor memiliki kualitas baik;
  - g. Kelompok tani sebanyak 1900 di Kabupaten Bogor dan

sebagian besar kelompok tersebut menanam pisang; g) Adanya alokasi anggaran untuk pengembangan pisang.

Kendala yang dihadapi dalam industri pisang di Kabupaten Bogor adalah masih belum terstandarisasi rasa dan mutu produk, permodalan dan teknologi terbatas. Upaya yang sudah dilaksanakan oleh Pemda Kabupaten Bogor melalui pembinaan, pelatihan GMP (*Good Manufacturing Practices*) dan fasilitasi perijinan serta bantuan permodalan berupa peralatan.

Menghadapi kendala dalam industri pisang maka perlu meningkatkan keunggulan daya saing industri pisang di Kabupaten Bogor sebagaimana disampaikan oleh Porter bahwa faktor utama keunggulan daya saing suatu wilayah terdiri dari: a) kondisi permintaan pasar (*demand condition*), b) kondisi faktor produksi (*production factor condition*); c) strategi perusahaan, struktur dan persaingan (*firm strategy, structure and rivalry*); d) industri terkait dan industri pendukung (*related and supporting industries*). Sedangkan faktor yang mendukung meliputi: peluang (*chance*) dan peranan pemerintah (*role of government*).<sup>34</sup>

Hasil penelitian pisang apabila dikaitkan dengan penelitian terdahulu ditinjau dari persamaan yang relevan yaitu: menggambarkan alternatif kebijakan yang dapat diterapkan untuk

<sup>34</sup> Michael E. Porter, *The Competitive Advantage Of Nations*, (New York: Macmillan, 1990).

peningkatan ekspor hortikultura; dan memberikan gambaran faktor yang berpengaruh terhadap kinerja ekonomi manggis di Indonesia. Faktor yang memengaruhi kinerja ekonomi manggis yaitu permintaan manggis domestik; produktivitas manggis; luas areal panen; pendapatan penduduk; harga.<sup>35</sup>

Klasifikasi keripik buah berdasarkan pencatatan perdagangan internasional digolongkan dalam kelompok buah olahan atau buah kering (*dried fruit*) yang merupakan turunan dari buah segar yaitu pisang, apel dan buah persik. Penjualan camilan/ makanan ringan di dunia pada tahun 2014 mencapai US\$ 374 Milyar pertahun dengan rata-rata pertumbuhan 2% /tahun. Berdasar letak geografis maka pola konsumsi camilan menunjukkan kawasan Amerika Utara (*share* 45%) merupakan konsumen terbesar. Di kawasan tersebut Amerika Serikat menjadi negara konsumen utama dan konsumen kedua ialah kawasan Eropa yang memiliki *share* 33% dari pangsa pasar global.<sup>36</sup>

Selanjutnya dikutip dalam Warta Ekspor Kementerian Perdagangan menyatakan pada tahun 2016, negara eksportir terbesar yaitu Ekuador (peringkat 1), Thailand (peringkat 2), Kostarika (peringkat 3), Belgia (peringkat 4), China (peringkat 5). Sedangkan negara

<sup>35</sup> Ashari dkk, "Analisis Simulasi Kebijakan Peningkatan Ekspor Manggis Indonesia: Policies Simulation Analysis to Increase Indonesian Mangosteen Export", *Jurnal Habitat*, Malang. Vol. XXVI No. 1. April 2015.

<sup>36</sup> Nielsen, "Ekspor Keripik Buah Dunia Periode 2016", *Warta Ekspor Kementerian Perdagangan*, Jakarta, 2019.

Indonesia menduduki rangking 17 dengan penguasaan pasar sebesar 1,22 persen.<sup>37</sup>

Mengacu pada prospek pasar ekspor buah segar dan olahan camilan khususnya keripik sangat terbuka untuk komoditas buah Indonesia maka perlu peningkatan produktivitas, penguasaan teknologi dan daya saing yang tinggi sehingga Indonesia mampu memanfaatkan peluang pasar ekspor.

### **Upaya yang Sudah Dilakukan untuk Meningkatkan Potensi Pisang di Kabupaten Bogor**

Kabupaten Bogor hingga tahun 2018 belum menjadikan pisang sebagai komoditi unggulan. Pada 2019 Pemkab Bogor merencanakan akan memprioritaskan pengembangan pisang ambon dan raja bulu kuning. Realisasi pada tahun 2019 dilaksanakan pada kawasan pengembangan agribisnis komoditas unggulan pisang di Kecamatan Megamendung, Ciawi dan Cisarua.<sup>38</sup> Program ini merupakan langkah mendukung program buah nasional yang sudah ditetapkan oleh Kementan, dengan cara menggerakkan produksi buah-buah nasional salah satunya pisang.

Upaya peningkatan produksi pisang melalui perbanyak kebun komersial dan penerapan kemitraan, inventarisasi lahan yang akan ditanami pisang dengan

<sup>37</sup> Trademap, "Ekspor Keripik Buah Dunia Periode 2016", *Warta Ekspor Kementerian Perdagangan*, Jakarta, 2016.

<sup>38</sup> "Selayang Pandang Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Bogor", [Ppid.bogorkab.go.id](http://Ppid.bogorkab.go.id), diakses pada 4 Desember 2020.

pengembangan konsep desa sehingga diharapkan mendapatkan lahan skala luas, menjalin kemitraan dan membuka pangsa pasar ekspor.

Ditinjau dari perspektif ekonomi pertahanan, terdapat sisi ekonomi dan sisi pertahanan dari pisang sebagai komoditas perdagangan. Tinjauan sisi ekonomi akan memfokuskan pada upaya-upaya meningkatkan volume produksi dan perdagangan yang bertujuan untuk memenuhi *market demand*.

Dengan peningkatan produksi dan perdagangan akan memberikan *multiflier effect* meliputi: a) tingkat petani, melalui penambahan produksi dan produktivitas diharapkan dapat memberikan penghasilan tambahan; b) kelompok pedagang dan pengusaha, dengan perluasan volume perdagangan akan menambah pendapatan; c) tingkatan eksportir, apabila volume ekspor semakin besar akan menambah pemasukan dan jika didorong akan mampu berkontribusi pada devisa negara.

Hal tersebut tercermin apabila rakyat melakukan kegiatan produksi dan distribusi maka akan memperoleh pendapatan. Penghasilan tersebut akan digunakan sebagian untuk konsumsi yang berarti menggerakkan perekonomian serta sebagian lainnya untuk tabungan dan membayar pajak. Apabila warga negara membayar pajak, menunjukkan sumbangsuhnya kepada negara. Pajak sebagai salah satu sumber penerimaan negara (APBN) yang dialokasikan untuk membiayai sektor pertahanan dan non-

pertahanan<sup>39</sup>. Inilah yang menunjukkan kaitan erat ekonomi pertahanan dengan ilmu ekonomi.

Keamanan ekonomi terkait dengan akses terhadap sumber ekonomi yaitu pendapatan. Ancaman terbesar dari keamanan ekonomi adalah berkurang/hilangnya lahan pekerjaan, ketiadaan jaminan keamanan saat bekerja, kondisi ekonomi global (guncangan dan krisis ekonomi secara global) yang membuat kondisi ekonomi nasional tidak stabil. Ketidakstabilan ekonomi nasional berpengaruh terhadap pemotongan upah atau pemutusan hubungan kerja (PHK). Indikator ketidakamanan ekonomi adalah tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran di sebuah negara. Keamanan pangan berarti bahwa semua orang setiap saat baik secara psikologis maupun secara ekonomis memiliki akses terhadap makanan. Akses terhadap makanan terkait erat dengan akses terhadap pendapatan dan pekerjaan. Oleh karena itu, keterlibatan negara dalam penyediaan pangan akan memberikan dampak terhadap keamanan pangan di masyarakat.<sup>40</sup>

Selanjutnya dalam upaya meningkatkan devisa, strategi yang diambil adalah mempromosikan ekspor hortikultura buah baik dalam bentuk buah tropis segar maupun olahan.

Pemerintah juga melaksanakan koordinasi dan sinkronisasi dengan pihak-

---

<sup>39</sup> Purnomo Yusgiantoro, *op.cit*, hlm. 6.

<sup>40</sup> Angga Nurdin Rachmat, *Keamanan Global: Transformasi Isu Keamanan Pasca Perang Dingin*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 2-18.

pihak terkait untuk memperluas pangsa pasar produk pisang, dan membuka pasar (*market*) baru yang memiliki prospek besar untuk mengimpor buah/olahan pisang dari Indonesia

Pada industri pengolahan produk pisang dibutuhkan penguasaan teknologi untuk memenuhi permintaan pasar terutama dalam memenangkan persaingan pasar. Sebagai contoh, dalam pengolahan camilan keripik buah, untuk mendapatkan keripik buah dengan tekstur renyah dan rasa gurih, maka adonan tepung dicampur bumbu dan rempah-rempah tertentu. Buah juga dipotong menggunakan mesin pemotong yang tepat, digoreng dalam minyak nabati dan memakai penggorengan vakum.<sup>41</sup>

Sehubungan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya, maka terdapat persamaan yang relevan meliputi: merujuk pada kebijakan untuk meningkatkan volume dan nilai ekspor serta meningkatkan standar kualitas buah ekspor dan adanya produk pisang yang diolah. Pemerintah mengambil kebijakan untuk mengembangkan agribisnis pisang meliputi kebijakan harga, perdagangan, dan investasi. Riset ini memberikan informasi adanya kenaikan tingkat konsumsi yang terjadi pada tahun 2005-2010 yaitu dari 14,8 kg - 20 kg/ kapita/ tahun.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Trademap, "Ekspor Keripik Buah Dunia Periode 2016", *Warta Ekspor Kementerian Perdagangan*, Jakarta, 2016.

<sup>42</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Deptan, *Prospek Dan Arah Pengembangan Agribisnis Pisang*, (Jakarta: Deptan, 2005).

Diharapkan dengan pengembangan potensi pisang sebagai komoditas perdagangan di Kabupaten Bogor, memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi, mendukung ketahanan pangan, serta dapat berkontribusi terhadap perdagangan internasional melalui ekspor pisang, mengingat secara nasional terjadi penurunan kondisi pasar.

Penurunan kondisi pasar berdasarkan data dari Perkembangan Perdagangan Indonesia yang dirilis oleh DJPEN Departemen Perdagangan menyatakan bahwa selama periode 2013-2017, ekspor dan impor Indonesia cenderung menurun. Secara umum, pertumbuhan ekspor melambat rata-rata 3,42% per tahun dan impor menurun rata-rata 6,01% per tahun. Selama tiga tahun terakhir, surplus neraca perdagangan Indonesia terutama disebabkan oleh penurunan impor yang lebih besar dari pertumbuhan ekspor.

Problematika yang terjadi dalam ekspor pisang dari Indonesia, yang dikeluhkan oleh negara-negara pengimpor ialah ketersediaan stok pisang yang tidak stabil dari Indonesia dan masih ditemui kandungan pestisida yang melebihi ambang batas residu pestisida yang dipersyaratkan. Oleh sebab itu, kendala teknis harus diminimalkan dengan cara mengimplementasikan pedoman budidaya dan pengolahan pasca panen pisang yang telah dibuat oleh Kementan yang merujuk pada ASEAN

*Good Agricultural Practices* (ASEAN-GAP). Sehingga diharapkan petani kecil maupun skala kebun mampu memenuhi standar kualitas ekspor. Selain itu, diperlukan sinergitas Instansi terkait, Swasta, Lembaga Penelitian serta Universitas.

Kebijakan yang sudah diterapkan di tingkat nasional dalam peningkatan produksi terbagi menjadi tujuan jangka pendek (bertujuan untuk mencukupi kebutuhan lokal), sasaran jangka menengah (bertujuan untuk meningkatkan kualitas sehingga sesuai standar ekspor), jangka panjang (menambah volume ekspor).

Melalui *roadmap* jangka panjang pengembangan pisang maka diperlukan adanya integrasi hulu ke hilir, sebagaimana yang telah diterapkan di kedua daerah sentra ekspor pisang yaitu Provinsi Lampung dan Kabupaten Lumajang.

Guna mendorong program pengembangan ekspor buah maka ditindaklanjuti oleh Kementerian Perdagangan melalui beberapa kebijakan yaitu pembebasan tata niaga ekspor produk pertanian, menggalakkan strategi promosi yang dilaksanakan menggandeng eksportir Indonesia dan kelompok tani lokal untuk mengikuti pameran/*expo*. Selain itu mendorong penyebaran peluang pasar ekspor dan informasi pasar ke masing-masing daerah, membuat layanan satu atap (*Customer Service Center* = CSC) di Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional.<sup>43</sup>

<sup>43</sup> DJPEN Kemendag, *Perkembangan Perdagangan Indonesia*, (Jakarta: Ditjen Pengembangan Ekspor Nasional, 2018).

## Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

- a. Potensi pisang di Kabupaten Bogor tinggi akan tetapi pemanfaatannya optimal.
- b. Produksi dan produktivitas serta kontribusi pisang dari Kabupaten Bogor terhadap produksi nasional cenderung rendah.
- c. Faktor pendukung pengembangan pisang di Kabupaten Bogor terdiri dari kesesuaian agroklimat; keragaman jenis pisang/ plasma nutfah; permintaan tinggi; prospek pasar besar.
- d. Faktor penghambat pengembangan pisang di Kabupaten Bogor ialah: budidaya masih konvensional, lahan skala kebun yang terbatas, stok tidak stabil, asumsi harga belum tinggi, belum terbentuknya kelembagaan yang menangani khusus pisang; belum ada kemitraan perusahaan besar.
- e. Upaya meningkatkan produksi pisang di Kabupaten Bogor yaitu perbanyak kebun komersial, alokasi anggaran pengembangan pisang

## Rekomendasi

Rekomendasi ditinjau menjadi dua yaitu rekomendasi teoretis dan praktis.

1. Rekomendasi teoretis meliputi: diperlukan adanya kajian/ penelitian lebih mendalam terkait kemitraan yang dapat dilaksanakan antara Pemerintah Kabupaten Bogor, perusahaan/ swasta, petani dan pedagang untuk mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi kemitraan.
2. Rekomendasi praktis sebagai temuan dari penelitian ini yang diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan potensi komoditas perdagangan pisang. Rekomendasi praktis meliputi:
  - a). Urgensi terbentuknya *roadmap* pengembangan potensi pisang khususnya di Kabupaten Bogor;
  - b). Pentingnya penerapan *production by market demand* sehingga mendorong petani di Bogor untuk menanam varietas pisang yang mengikuti selera pasar;
  - c). Ditinjau perspektif pertahanan, adanya kewajiban untuk perlindungan sumber daya alam khususnya keanekaragaman plasma nutfah pisang lokal dari Bogor;
  - d). Diperlukan pendampingan Lembaga terkait secara berkelanjutan terhadap petani pisang, pedagang dan wirausaha di Kabupaten Bogor;
  - e). Perlunya sosialisasi dan penyuluhan pengetahuan tentang dasar ekspor sehingga dapat mendorong petani dan pedagang pisang di Bogor untuk memanfaatkan peluang pasar ekspor;
  - f). Diperlukan pemetaan lahan yang bisa dipakai dan pemanfaatan lahan tidur guna memperluas lahan produksi skala kebun dalam rangka pengembangan pisang;
  - g). Perlunya sinergitas dan komitmen tinggi dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian dengan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Ahman, Eeng. 2007. *Membina Kompetensi Ekonomi*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2017. *Laporan Tahunan Badan Ketahanan Pangan 2016*. Jakarta: BKP.
- \_\_\_\_\_, 2018. *Indeks Ketahanan Pangan Indonesia 2018*. Jakarta: BKP Pertanian.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. 2005. *Prospek Dan Arah Pengembangan Agribisnis Pisang*. Jakarta : Departemen Pertanian.
- Collins, Alan. 2010. *Contemporary Security Studies Second Edition*. New York: Oxford University Press.
- Creswell, John W. 2015. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*, SAGE. Edisi Terjemahan. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar, Prof. Dr dan Dr. Indrayani, SE., MM. 2016. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Kehutanan Pemerintah Kabupaten Bogor. 2018. *Monografi Pertanian dan Kehutanan pada Tahun 2013 hingga 2017*. Bogor.
- Direktorat Budidaya dan Pascapanen Buah, Ditjen Hortikultura, Kementerian Pertanian, 2014. *Pedoman ASEAN-GAP Diturunkan Menjadi SOP*. Jakarta: Ditjen Hortikultura.
- Direktorat Jenderal (Ditjen) Hortikultura dan BPS. 2016. *Produksi Pisang di Provinsi Jawa Barat Tahun 2012-2016*. Jakarta.
- DJPEN Kementerian Perdagangan. 2018. *Perkembangan Perdagangan Indonesia*. Jakarta: Ditjen Pengembangan Ekspor Nasional.
- Farmer, Lesley and Douglas Cook. 2011. *Using Qualitative Methods in Action Research: Qualitative Research and The Librarian*. USA: American Library Association.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua)*. Jakarta: Erlangga.
- Irawan P. Dr, M.Sc. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: DIA Fisip UI.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2018. *Definisi Komoditi*. Jakarta.
- Kementerian Pertahanan. 2015. *Buku Putih Pertahanan Indonesia*. Jakarta.
- Kementerian Pertanian, Dewan Ketahanan Pangan dan World Food Programme. 2015. *Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia 2015*. Jakarta.
- Nielsen. 2019. "Ekspor Keripik Buah Dunia Periode 2016". *Warta Ekspor Kementerian Perdagangan*. Jakarta.
- Parkin, Michael. 2010. *Microeconomics: Ninth Edition*. Boston-USA: Pearson Education Inc.
- Porter, Michael E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. New York: Macmillan.
- Prihadhi, Endra K. 2004. *My Potensi*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Pertanian. 2018. *Perbandingan Ekspor Komoditi Pisang Tahun 2016-2017*. Jakarta.
- Rachmat, Angga Nurdin. 2015. *Keamanan Global: Transformasi Isu Keamanan Pasca Perang Dingin*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2016. *Mikroekonomi: Teori Pengantar Edisi ke-3*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Cetakan 31.
- Supandi, Halim. 2018. *Bahan Ajar Defense Economic*. Bogor: Pusat Studi Ekonomi Pertahanan FMP Unhan.
- Supriatna, Agus. 2017. *Pertahanan Nasional Dalam Perspektif Ekonomi*. Bandung: Unpad Press.
- Trademap. 2016. "Ekspor Keripik Buah Dunia Periode 2016". *Warta Ekspor Kementerian Perdagangan*. Jakarta.



Yusgiantoro, Purnomo. 2014. *Ekonomi Pertahanan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

## Peraturan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP RI) Nomor 17 Tahun 2015 Pasal 1 Ayat 1. *Ketahanan Pangan dan Gizi*.

## Jurnal

Ashari, Tiara Dika, Budi Setiawan, Syafrial. 2015. *Analisis Simulasi Kebijakan Peningkatan Ekspor Manggis Indonesia: Policies Simulation Analysis To Increase Indonesian Mangosteen Export*. *Jurnal Habitat*. Malang. Volume XXVI. No. 1. Bulan April 2015.

## Tesis

Septianingsih, Isti. 2017. *Potensi Budidaya Sorgum Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Lamongan Jawa Timur (Studi Pada Desa Patihan)*. Bogor: Universitas Pertahanan.

## Website

“Nilai Ekspor dan Impor Buah Tahun 2011-2015”, dalam [www.DitjenBeaCukai.go.id](http://www.DitjenBeaCukai.go.id), diakses pada 25 Maret 2018.

“Pisang Calon Makanan Pokok Dunia”, dalam <https://lifestyle.kompas.com/>, 31 Oktober 2012, diakses pada 5 April 2018.

Sutisna, Entis dan Abdul Wahid Rauf, Keragaman Ketahanan Pangan di Pulau Terpencil: Kasus Masyarakat Kampung Sakabu Pulau Salawati Tengah Kabupaten Raja Ampat-Papua Barat, 2013, dalam [www.litbang.pertanian.go.id](http://www.litbang.pertanian.go.id)., diakses pada 15 Maret 2018.

“Selayang Pandang Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Bogor”, dalam [Ppid.bogorkab.go.id](http://Ppid.bogorkab.go.id), diakses pada 4 Desember 2020.

